



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Si Camar Jonathan Livingston Karya Richard Bach

Nanang Maulana¹ Saraswati²

¹Universitas Mathla'ul Anwar ²Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 12.03.2019

Received in revised form
31.03.2019

Accepted 01.04.2019

Available online

05.04.2019

ABSTRACT

This research focuses on the study of moral values in the novel "Si Camar Jonathan Livingston" written by Richard Bach. The research method used to analyze moral values in this novel is descriptive research. Then, the technique used is the content analysis technique. This research technique aims to analyze one's work, by describing and concluding. The syntax of this technique are (a) Reading and understanding literary works; (b) Identifying literary works; and (c) Grouping or classification. The purpose of this study is to describe and analyze the moral values contained in the novel "Si Camar Jonathan Livingston" by Richard Bach which is also used as a source of data in this study. The problem of this research reveals the moral values in the novel. The results reveal, in this novel, it can finally be seen that the moral values contained are values of moral patience, hard work, compassion and caring.

Keywords:

Analysis, Novel, Moral Value.

DOI 10.30653/003.201951.65



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Nanang Maulana.

PENDAHULUAN

Kata nilai yang kaitannya dengan moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI Versi V Luring mengandung maksud sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, way of life, bangsanya (Nugiyantoro, 2009: 321). Sementara Pengertian nilai menurut Winataputra (2001:7) bahwa, nilai esensial budi pekerti adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara substansif dinilai sebagai substansi utama budi pekerti.

Moral berasal dari kata *mores* yang berarti dalam kehidupan adat-istiadat atau kebiasaan. (Suseno, 1987: 18). Selain itu, Suseno (1987:19) juga mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk

¹Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia
e-mail: abiemaaulana@unmabanten.ac.id

²Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia
e-mail: Saraswatimaaulana@gmail.com

menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya. Nilai moral bertolak pada sikap, kelakuan yang dapat dilihat melalui perbuatan. Perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik.

Menurut Hadiwardoyo (1990:13) Moral menyangkut kebiasaan. Orang yang tidak baik juga disebut orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang moral. Maka secara sederhana kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi.

Selanjutnya Hadiwardoyo(1990:13) mengemukakan bahwa moral sesungguhnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriyah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dalam dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin ini juga sering kali disebut hati. Ukuran moral berkaitan dengan hati nurani dan norma. Hati nurani menyediakan ukuran subjek, norma pada ukuran objek, dengan kata lain; hati nurani memberitahukan kepada mana yang benar, norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar itu. Jadi, hubungan hati nurani dan norma dapat dijelaskan sebagai berikut: norma diberitahukan kepadaku, supaya kau memahami kebaikan dan hidup sesuai dengan kebaikan itu, tetapi hati nuraniku itulah yang akan mengatakan dengan lebih tegas kepadaku tentang kebaikan yang harus kukejar.

Orang yang berusaha hidup secara tekundalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Seperti: kerendahan hati, kepercayaan kepada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih (Hadiwardoyo, 1990:15).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nugiyantoro, 2009: 321).

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message (Nugiyantoro, 2009: 321).

Jenis ajaran moral mempunyai masalah yang tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam beberapa persoalan, yaitu :

1. Pesan religius yang berhubungan dengan masalah religius/ ketuhanan, ialah hal-hal yang ada hubungannya dengan agama baik itu sikap, iman, taqwa, dan lain-lain.
2. Pesan psikologis yang berhubungan dengan masalah psikologis/ pribadi, yaitu bisa berupa sikap, baik itu jujur, bertanggung jawab, beradab, rendah hati, dan lain-lain.
3. Pesan kritik sosial yang berhubungan dengan masalah sosial/ masyarakat, yaitu berupa hal-hal yang berkaitan dengan dalam masyarakat, pengarang akan memperjuangkan masyarakat melalui tulisannya.

Sementara Menurut Suseno (1987: 142-150) sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, yaitu sebagai berikut:

1. Kejujuran
Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati dan kelurusan hati. Suseno (1987:142-143) mengemukakan bahwa bersikap terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah

kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur kepada orang lain berarti dua sikap yaitu bersikap terbuka dan bersifat *fair*. Bersikap terbuka adalah kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri (kita berhak atas batin kita). Yang dimaksud terbuka bukan berarti pertanyaan orang lain berhak mengetahui perasaan dan pikiran kita, sehingga tidak pernah menyembunyikan dengan apa yang kita perlihatkan. Yang kedua bersifat *fair* (wajar), yaitu memperlakukan menurut standard-standar yang dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Bersikap tetapi tidak pernah bertindak bertentangan dengan suara hati dan keyakinannya. Keselarasan yang berdasarkan kepalsuan, ketidakadilan, dan kebohongan akan disobeknya.

2. Nilai-Nilai Otentik

Otentik berarti asli. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati, menunjukkan dirinya sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya (Suseno, 1987:143).

3. Kesiediaan untuk Bertanggung Jawab

Kesiediaan untuk bertanggung jawab adalah yang pertama, kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kedua, bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Suseno (1987: 16) etika tidak dapat mengantikab agama namun ia juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan.

Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu atau tidak, sehingga terikat pada apa yang perlu dan nilai yang mau dihasilkan (Suseno, 1987:145-146).

1. Kemandirian Moral

Kemandirian berarti kita tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penelitian, dan pendirian sendiri dalam bertindak sesuai dengannya. Kemandirian adalah kekuatan batin untuk memahami sikap moral sendiri dan bertindak sesuai dengannya.

2. Keberanian Moral

Keberanian adalah ketekatan dan bertindak untuk bersikap mandiri. Keberanian menunjukkan dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini. Sebagai kewajiban pun apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan, sehingga tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab. Keberanian adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik (Suseno, 1987:147).

3. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya melainkan juga kekuatannya, sehingga sadar akan keterbatasan kebaikan kita, termasuk kemampuan untuk memberikan penilaian moral terbatas, sehingga penilaian kita masih jauh sempurna karena hati belum jernih (Suseno, 1987:148).

4. Realitas dan Kritis

Realitas dan kritis yaitu menjamin keadilan dan menciptakan sesuatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar dari anggota-anggota untuk membangun hidup lebih tegas dari penderitaan dan lebih bahagia (Suseno, 1987:150).

METODE

Analisis nilai-nilai moral dalam novel Si Camar Jonathan Livingston karya Richard Bach merupakan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2010:23), deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian, sedangkan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memaparkan pendapat para ahli yang timbul dari data buku dari hipotesis. Kemudian, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi. Teknik penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya seseorang, dengan cara mendeskripsikan dan menyimpulkan. Sintak dari

teknik ini adalah (a) Membaca dan memahami karya sastra; (b) Melakukan identifikasi karya sastra; (c) Pengelompokan atau klasifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat pada novel Si Camar Jonathan Livingston karya Richard Bach yang juga dijadikan sebagai sumber data pada penelitian ini.

DISKUSI

Setelah dilakukan penelitian, peneliti mendapatkan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai moral pada novel Si Camar Jonathan Livingston karya Richard Bach. Nilai-nilai moral tersebut adalah sebagai berikut:

Sabar

Menurut KBBI V versi offline sabar mempunyai arti 1. Tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati) 2. Tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu. Sabar merupakan sifat yang semestinya dimiliki oleh setiap manusia, karena kehadirannya sangat penting. Bahkan seorang filsuf, St. Augustine mengatakan bahwa kesabaran merupakan mitra kebijakan.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap novel Si Camar Jonathan Livingston karya Richard Bach ada beberapa nilai-nilai sabar yang melekat di dalamnya, yaitu ketika Jonathan dibuang, diasingkan oleh kelompoknya dan harus pergi ke salah satu tempat yang jauh sekali yang dikenal dengan tempat buangan para camar. Di bawah ini disajikan potongan kalimatnya

“Jonathan kemudian menghabiskan sisa harinya sendirian. Ia terbang melampaui tebing-tebing tempat pembuangannya. Yang membuatnya bersedih bukanlah kesendiriannya, tetapi kenyataan bahwa camar-camar lain tidak mau membuka mata dan melihat. Ia belajar lebih banyak lagi setiap hari. Ia belajar bahwa tukikan lurus berkecepatan tinggi dapat membuatnya menemukan ikan langka dan lezat yang hidup sepuluh kaki di bawah permukaan samudera: tidak perlu lagi perahu-perahu nelayan dan remah-remah roti agar bisa bertahan hidup” (SCJL: 25).

Potongan cerita di atas menunjukkan betapa sabarnya Si Jonathan. Sekalipun ia dibuang dan diasingkan ia tetap menjalani hari-harinya dengan penuh kesabaran malah terus belajar terbang dengan kecepatan tinggi. Ia tidak melalui hari-hari di pembuangannya dengan kemarahan, balas dendam atau benci. Tetapi sebaliknya, ia ingin menunjukkan bahwa ia bisa terbang lebih tinggi dari camar-camar lainnya.

Kerja keras

Nilai moral yang kedua yang peneliti temukan adalah nilai moral kerja keras. Kerja keras banyak diartikan sebagai sebuah perilaku yang menunjukkan kesungguhan, gigih, pantang menyerah. Melakukan sesuatu dengan niat yang kuat dan tekad yang kokoh dan selalu bersemangat. Menurut pandangan atau perspektif Islam, kerja keras adalah salah satu sikap yang terpuji, karena dengan kerja keras akan mendapatkan berbagai keuntungan.

Nilai-nilai kerja keras yang penulis temukan pada novel Si Camar Jonathan Livingston adalah sebagai berikut:

“dari ketinggian seribu kaki di atas permukaan laut, dengan mengepak sayapnya, ia mendorong tubuhnya hingga terbalik guna menikung tajam ke arah ombak laut dan belajar mengapa camar tidak melakukan tikungan tajam. Dalam enam detik saja, ia telah bergerak tujuh puluh mil per jam, kecepatan yang membuat sayap burung tak stabil di udara.

Sepanjang waktu ia terus melakukan hal itu. Meski sudah berhati-hati dan berupaya maksimal, ia masih kehilangan kendali ketika terbang dengan kecepatan tinggi. Jonathan tak cukup berhati-hati di udara, sepuluh kali ia mencoba sepuluh kali pula ia gagal..” (SCJL: 7-8).

“ia mengulurkan sayapnya dan terbang melawan angin. “tetapi kau Jon,” katanya, “kau belajar begitu banyak hal pada satu waktu dan tak perlu melalui seribu kehidupan untuk mencapai pengetahuan ini”. Dalam sekejap mata mereka telah mengudara lagi untuk latihan. Melakukan putaran yang tajam sangatlah sulit, karena dengan tubuh yang separuh terbalik, Jonathan harus berpikir terbalik, membalik lengkungan sayapnya dan membalikannya lagi bersamaan dengan yang dilakukan pelatuhnya. “Mari mencoba lagi” kata Sullivan lagi dan lagi; “mari mencoba lagi” dan akhirnya bagus..”(SCJL: 39).

Dua kutipan cerita di atas adalah kutipan yang mewakili kerja keras burung camar Si Jonathan Livingstone dalam upaya melatih dirinya sendiri agar bisa terbang layaknya elang. Dia begitu luar biasa melakukan sesuatu yang sebetulnya bukan kebiasaan burung camar. Namun berkat kerja kerasnya akhirnya dia bisa terbang layaknya elang, menemuk dengan kecepatan sampai beratus-ratus kilometer per jam. Padahal dia adalah burung camar buangan, tetapi statusnya tersebut tidak menjadikan ia berkecil hati.

Kasih sayang

Nilai moral lain yang penulis temukan adalah kasih sayang yang diungkapkan secara nyata, **yaitu dalam** bentuk sikap, tingkah laku dan perbuatan nyata yang dapat diamati. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Chiang...,” kata Jonathan agak gugup. Camar yang sudah tua itu melihatnya dengan penuh kelembutan. “Ya Anaku?”(SCJL: 40).

Chiang merupakan ketua camar di tempat pembuangan. Pada saat itu untuk pertama kalinya Jonathan bertemu dengannya di sebuah pesisir pantai. Dengan gugup, Jonathan kemudian menyapanya dan tak disangka Chiang membalas sapaan Jonathan dengan sapaan anaknya.

Sapaan di atas umumnya hanya akan digunakan oleh orang tua kepada anaknya, namun tidak pada novel ini. Chiang merupakan ketua camar yang menyayangi semua camar buangan termasuk Jonathan.

“..dan ini adalah kata-kata terakhir yang ia katakan, “teruslah bekerja dengan cinta”.(SCJL: 50).

Sebelum Chiang pergi menghilang menjadi sinar, ia memberikan sebuah pesan terakhir kepada Jonathan agar ia selalu bekerja dengan cinta.

Peduli

Menurut KBBI V versi offline, peduli mempunyai arti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Selain itu, banyak juga diartikan sebagai tindakan yang muncul akibat adanya keinginan untuk melibatkan diri di dalam keadaan yang berada di sekitar kita. Pada novel Si Camar Jonathan Livingstone terdapat nilai moral peduli yang ditunjukkan oleh Chiang kepada Jonathan.

“kau akan menyentuh surga, Jonathan, saat kau mencapai kecepatanmu yang sempurna. Dan itu bukan terbang dengan kecepatan seribu mil per jam, atau sejuta mil per jam, atau dengan kecepatan cahaya. Karena angka berapapun adalah sebuah batasan, dan kesempurnaan tidak memiliki batasan”(SCJL: 42).

Selama ini, Jonathan menganggap bahwa kecepatan yang sempurna adalah kecepatan dengan menembus angka seratus, dua ratus bahkan ribuan kilometer per jam. Kemudian Chiang memberikan pemahaman bahwa yang disebut dengan kecepatan yang sempurna itu adalah kecepatan yang tidak bisa diukur dengan angka karena berapa pun tingginya angka itu merupakan batasan.

Berikut ini adalah pembahasan dari nilai moral yang terdapat pada novel Si Camar Jonathan Livingstone karya Richard Bach.

Sabar

Nilai sabar yang pengarang tuangkan pada tokoh Jonathan menurut penulis patut diapresiasi, bagaimana tidak, Jonathan yang dibuang oleh kelompoknya ke tempat pembuangan tetapi ia masih bisa melalui hari-harinya dan mengisinya dengan hal-hal positif. Ia mengasah kemampuan terbangnya yang telah menjadi alasan pembuangan dirinya untuk ditunjukkan pada mereka yang telah membuangnya.

Kesabaran Si Jonathan Livingston layak ditiru dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Memang sudah seharusnya, dalam kehidupan yang tidak selamanya datar ini, butuh sabar sebagai pengerem ketika menghadapi turunan dan pendorong saat menghadapi tanjakan. Dalam konteks pendidikan, sabar harus diaplikasikan dalam segala bentuk kegiatan di lingkungan sekolah. Salah satu yang menjadi sorotan saat ini adalah perubahan jam pulang sekolah yang awalnya hanya sampai pukul 14.00 kini bisa sampai pukul 16.00. Bagi siswa, di awal pemberlakuan aturan tersebut tentu akan terasa berat, tapi jikalau dilalui dengan penuh kesabaran tentu akan terasa menyenangkan.

Kerja Keras

Proses tidak akan mengkhianati hasil. Bagi saya pribadi ungkapan tersebut sangat pas dan berterima. Siapapun yang bekerja keras maka ia akan menikmati hasilnya. Besaran kerja keras akan sebanding dengan besaran hasil dari kerja keras yang dilakukan. Begitu pun dengan Si Jonathan Livingston yang terus menerus tanpa kenal lelah mencoba terbang menukik dengan kecepatan tinggi layaknya burung elang. Walau beberapa kali sempat gagal dan putus asa, ia akhirnya berhasil mendorong dirinya untuk terus belajar dan menguasai kemahiran terbang yang tidak lazim bagi kumpulannya. Dan pada akhirnya Jonathan menikmati manisnya keberhasilan buah dari kerja kerasnya.

Jika kita korelasikan nilai moral di atas dengan zaman sekarang maka akan berbanding terbalik. Dimana zaman sekarang konsep instans sudah menyebar ke sudut-sudut ruang yang ada di otak manusia. Instans sepertinya lebih banyak disukai lantaran gampang, mudah dan hanya berupaya minimal tapi ingin hasil maksimal.

Kasih Sayang

Dalam persepektif agama islam kasih sayang telah lama dikumandangkan, sebagaimana yang telah sabdakan oleh pionir umat islam bahwa "barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayaginya. (H.R. Turmudzi). Anjuran tersebut bukan hanya berlaku bagi sesama muslim saja tetapi juga untuk semua umat manusia bahkan pada hewan dan tumbuhan sebagai makhluk Allah Swt.

Kasih sayang seperti yang telah penulis uraikan di atas ditemukan pada novel Si Camar Jonathan Livingston, yaitu pada sosok Chiang yang mengasahi muridnya, Jonathan. Dengan penuh kasih sayang Chiang mengajarnya bagaimana mengepakkan sayap, menukik, berputar dan sebagainya. Selain itu, Chiang tidak bosan menjawab segudang pertanyaan yang dilontarkan muridnya, ia menjawabnya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang bahkan sebagai bentuk kasih sayangnya, Chiang memanggil Jonathan dengan sapaan "anakku" padahal mereka adalah dua camar yang tidak ada ikatan apapun.

Peduli

Nilai moral peduli pada novel Si Camar Jonathan Livingston yang ditunjukkan oleh Chiang pada Jonathan kiranya perlu ditiru untuk menguatkan lagi sikap peduli yang sudah mulai luntur. Di zaman yang modern ini, manusia seakan dininabobokan oleh teknologi yang menawarkan berbagai kesenangan. Di atas telah diuraikan bahwa peduli adalah tindakan yang muncul akibat adanya keinginan untuk melibatkan diri di dalam keadaan yang berada di sekitar kita, lantas apa jadinya jika manusia dininabobokan oleh teknologi, hal ini tentu akan melahirkan sikap ketidakpedulian. Penulis banyak menyaksikan video-video yang tersebar di media sosial yang

mempertontonkan kepedihan dan penderitaan orang lain. Orang lebih antusias dan berlomba-lomba mengeluarkan gawainya untuk mendokumentasikan dari pada memberikan pertolongan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam Novel Si Camar Jonathan Livingston karya Richard Bach ditemukan beberapa nilai moral yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui novel tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sabar
- b. Kerja keras
- c. Kasih sayang
- d. Peduli

REFERENSI

- Aminudin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hadiwardoyo, P. (1990). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Suseno, F.G. (1987). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwardi. E. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Winataputra, dkk. (2001). *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Depdiknas.